

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah obat, bahan, atau zat yang bila jika dihirup, diminum, ditelan, atau disuntikkan dapat berpengaruh pada kerja otak, dan sering menimbulkan kecanduan atau ketergantungan (Lydia, 2006). Perkembangan era globalisasi seperti sekarang ini menyebabkan permasalahan kehidupan semakin kompleks sehingga terjadi perubahan gaya hidup modernisasi. Bermula dari rasa ingin mencari perhatian hingga ingin mencoba hal baru yang merupakan salah satu penyebab remaja terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Salah satu masalah yang saat ini sangat meresahkan masyarakat dan dapat menyebabkan kematian karena pemakaiannya yang terus menerus atau sesekali secara berlebihan yaitu penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain (Sumiati, 2009).

Sumiati (2009) menyebutkan bahwa efek penggunaan NAPZA dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, hukum, sosial, dan psikologis. Terdapat beberapa faktor yang dapat membuat remaja terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA, yaitu kondisi keluarga, kesibukan orang tua, kecemasan, depresi, hubungan interpersonal, dan teman kelompok. Jika

orang tua maupun orang terdekat tidak peduli dan acuh tak acuh, maka anak akan mencari kesenangan dan perhatian lain salah satunya dengan cara mengkonsumsi NAPZA (Sumia , 2009; Hawari, 2009).

Kecanduan narkoba merupakan suatu penyalahgunaan narkoba yang berat sehingga dapat menyebabkan sakau (Lydia, 2006). Manfaat maupun dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan NAPZA bergantung pada seberapa banyak, seberapa sering mengonsumsinya (Kepmenkes RI, 2010). Ketergantungan NAPZA adalah suatu pola maladaptif dari penggunaan NAPZA yang menimbulkan ketergantungan yang berarti secara klinis seperti timbulnya toleransi penggunaan NAPZA, gejala putus NAPZA, sulit untuk menghentikan penggunaan, hambatan pada dunia akademik dan pekerjaan (Rahayu, 2010).

World Health Organization (WHO) 2015 menyebutkan penyalahgunaan NAPZA mengakibatkan kematian di seluruh dunia sebanyak 85.000 orang, dengan persentase tertinggi 70.000 (82,35%) pada laki-laki dan 15.000 (17,65%) pada perempuan. Prevalensi tertinggi terdapat di Mediterania Timur (35,47%) dan diikuti Asia Tenggara (27,10%). Menurut *United Nation Office on Drug and Crime* (UNODC, 2014) sekitar 3,7 juta hingga 4,7 juta orang yang mengkonsumsi narkoba di Indonesia. Berdasarkan hasil Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba (2015), jumlah penyalahgunaan narkoba sebanyak 4,2 juta orang di

Indonesia. Angka tersebut meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan jumlah pengguna narkoba mencapai 5,9 juta jiwa pada tahun 2015.

Data BNN (2007) menyebutkan penyalahgunaan dan peredaran narkoba diketahui sebanyak 13.710 responden di 26 ibukota provinsi yang menggunakan narkoba sebanyak 3,9%. Wilayah ibukota provinsi dengan penyalahgunaan narkoba tertinggi adalah Jakarta (23%), Medan (15%), dan Bandung (14%). Untuk wilayah kota Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2011 mencapai 57.483 jiwa, 2012 mencapai 68.980 jiwa, 2013 mencapai 69.700 jiwa, 2014 mencapai 78.064 jiwa, 2015 mencapai 89.780 jiwa, dan awal tahun 2016 mencapai 100.600 (Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) 2016).

Semakin meningkatnya penyalahgunaan NAPZA, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kapasitas lembaga rehabilitasi sosial untuk mendapatkan layanan yang baik sesuai dengan UU no 35 tahun 2009 (Slamet, 2014). Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Bab XI pasal 54 menjelaskan bahwa pecand narkoba dan penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Setiawan, 2009).

Rehabilitasi seorang pecandu narkoba diawali oleh tahapan rehabilitasi medis yang bertujuan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan

narkoba. Tahapan selanjutnya yaitu rehabilitasi sosial yang bertujuan memulihkan kesehatan fisik, sosial, psikis/mental atau dengan pendekatan agama diharapkan pecandu semakin memiliki dasar yang kuat untuk menata ulang kehidupan mereka kearah yang lebih baik. Kenyataanny terapi ketergantungan narkoba tidak berhenti di dalam tempat rehabilitasi melainkan terus berlanjut sampai seorang residen kembali ke masyarakat dengan menjalani hidup sehat dan menjadi manusia yang produktif (Wellsen, 2013). Keberhasilan mengikuti rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan serta keyakinan dari dalam diri residen. Menurut Roslina (2012) kepatuhan diwujudkan melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keyakinan, keteraturan, dan ketertiban.

Manusia yang mempunyai ketaatan dan tujuan hidup serta keinginan untuk memperbaiki kehidupannya kearah yang lebih baik, akan semakin mendekatkan diri dengan Yang Maha Esa dengan cara meningkatkan kesejahteraan spiritualnya. Spiritual merupakan suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan, kesejahteraan, yang memberikan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara manusia dengan Yang Maha Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Kesejahteraan berkaitan dengan kebahagiaan, keselarasan, kualitas hidup, dan kepuasan hidup (Singh & Arora, 2010).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 kabupaten, salah satunya yaitu Kabupaten Sleman yang memiliki beberapa panti rehabilitasi diantaranya Yayasan IndoCharis Panti Rehabilitasi Sosial Charis Yogyakarta yang bertempat di Desa Mutihan, RT.02 / RW.02, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berdiri sejak tahun 2000. Panti Rehabilitasi Sosial Charis Yogyakarta bertugas membantu merehabilitasi korban narkoba agar hidup mereka lebih baik dan bermanfaat sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Hasil studi awal yang telah dilakukan penulis pada tanggal 05 - 09 Juni 2016 di Panti Rehabilitasi Charis, terdapat 300 residen penyalahgunaan NAPZA yang berada di panti. Kepala Panti Rehabilitasi Charis menjelaskan bahwa di panti rehabilitasi dilengkapi dengan tenaga profesional dibidangnya masing-masing seperti tenaga sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Tempat rehabilitasi memiliki tahapan pelayanan dan kegiatan yaitu tahap penerimaan, tahap rawatan, dan tahap pembinaan lanjutan akhir bagi para residen. Residen adalah sebutan bagi pasien penyalahgunaan NAPZA yang berada di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta. Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta tahun 2016 menampung 300 residen yang berusia 17 – 50 tahun. Residen yang berada di panti berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan ada juga yang berasal dari

luar Jawa. Residen didominasi oleh kaum laki-laki dan beberapa kaum perempuan.

Hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan yang berada di Panti Rehabilitasi Charis, bahwa banyak residen yang tidak patuh dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti dengan alasan ijin ke toilet, sakit perut, dan menolak untuk mengikuti kegiatan, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan penulis ada sepuluh responden yang tidak mengikuti kegiatan sosial maupun spiritual atau kerohanian contohnya membaca Alkitab atau AL-Quran, doa bersama, dan kegiatan lainnya yang diadakan di panti rehabilitasi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti meneliti hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.
- b) Mengetahui tingkat kesejahteraan spiritual pada responden di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.
- c) Mengetahui kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada responden pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.
- d) Mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.
- e) Mengetahui keeratan hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Charis Yogyakarta November 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Panti Rehabilitasi Sosial Charis Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tentang hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar dalam penelitian selanjutnya terkait dengan kesejahteraan spiritual dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen pecandu NAPZA.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Wulandari, 2014	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga Tentang Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dengan Kepatuhan Mengikuti Program Rehabilitasi Pada Residen Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Parmadi Putra Yogyakarta Tahun 2014	Penelitian ini merupakan <i>analitik deskriptif correlation</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sampel yang digunakan 30 keluarga dan 30 residen dengan menggunakan teknik total populasi. Penelitian ini menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap keluarga tentang NAPZA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga NAPZA dengan kepatuhan mengikuti program rehabilitasi pada residen penyalahgunaan NAPZA. Terdapat hubugan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang NAPZA dengan	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel bebas tingkat pengetahuan dan sikap keluarga tentang NAPZA dan lokasi penelitian yang berbeda.	Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat kepatuhan mengikuti rehabilitasi.

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			<p>dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Parmardi Putra Yogyakarta tahun 2016. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner tingkat pengetahuan, sikap keluarga, dan kepatuhan menggunakan pertanyaan tertutup dengan skala <i>Guttman</i>.</p>	<p>kepatuhan mengikuti program rehabilitasi berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji <i>chi square</i> diperoleh $p\text{-value} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Terdapat juga hubungan yang signifikan antara sikap keluarga NAPZA dengan kepatuhan mengikuti rehabilitasi pada residen berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji <i>chi square</i> diperoleh $p\text{-value} = 0,00 < \alpha = 0,05$.</p>		

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
2.	Aryuni, 2014	Hubungan kesejahteraan spiritual dengan depresi lansia di Panti Wreda Hanna Bintaran Yogyakarta 2014	Penelitian ini merupakan penelitian <i>cross sectional</i> dengan studi korelasi dengan sampel penelitian sebanyak 66 orang menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner kesejahteraan spiritual menggunakan pernyataan tertutup dengan skala <i>Guttman</i> .	Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan depresi pada lansia dan didapatkan nilai $p = 0,023 < \alpha = 0,05$. Hasil uji kontingensi menunjukkan hasil sebesar 0,573 yang berarti kekuatan hubungan sedang.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikat depresi lansia dan tempat penelitian yang berbeda.	Persamaan penelitian pada variabel bebas kesejahteraan spiritual dan menggunakan penelitian kuantitatif.